



## Hubungan status gizi, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa

Sri Rahayu <sup>1</sup>, Ahmad Yani <sup>\*1</sup>, Aviani Harfika <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi S1 Ilmu Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Holistik

\*Korespondensi: Jl. Terusan Kapten Halim KM. 09, Salammulya Pondoksalam Purwakarta

Email : [ahmadyani@holisticindonesia.com](mailto:ahmadyani@holisticindonesia.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Untuk menilai kualitas pendidikan, prestasi belajar menjadi tolak ukur utama. Oleh karena itu, elemen-elemen yang berpengaruh terhadap prestasi belajar harus dipahami secara menyeluruh. Siswa dengan status gizi yang tidak normal beresiko mengalami penurunan prestasi belajar. Selain status gizi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga berperan dalam prestasi belajar. Dengan memperhatikan konsep *body*, *mind* dan *spirit* (BMS) pendidikan dapat mengadopsi pendekatan holistik yang saling mempengaruhi sehingga penting untuk menjaga keseimbangan BMS untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

**Tujuan:** Menganalisis hubungan antara status gizi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa-siswi MTsN 1 Purwakarta.

**Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *consecutive sampling* yang memenuhi kriteria dengan besar sampel yakni 88 orang

**Hasil:** Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi subjek sebagian besar gizi baik sebanyak 49 orang (55.7%), kecerdasan emosional subjek sebagian besar rendah sebanyak 49 orang (55.7%), kecerdasan spiritual subjek sebagian besar rendah sebanyak 48 orang (54.5%), dan prestasi belajar subjek sebagian besar baik sebanyak 78 orang (88.6%). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan secara signifikan antara status gizi, dengan prestasi belajar siswa-siswi MTsN 1 Purwakarta ( $p=0.050$ ), sedangkan kecerdasan emosional ( $p=0.502$ ) dan spiritual ( $p=0.336$ ) tidak bermakna.

**Simpulan:** Ada hubungan antara status gizi, dengan prestasi belajar siswa-siswi MTsN 1 Purwakarta.

**Kata kunci** Status Gizi, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Siswa, Manusia.

### ABSTRACT

**Background:** High-quality human resources are heavily influenced by education. To assess the quality of education, learning achievement is the main benchmark. Therefore, the elements that affect learning achievement must be understood comprehensively. Students with abnormal nutritional status are at risk of decreased learning achievement. In addition to nutritional status, emotional intelligence and spiritual intelligence also play a role in learning achievement. By paying attention to the concept of *body*, *mind* and *spirit* (BMS), education can adopt a holistic approach that affects each other, so it is important to maintain the balance of BMS to achieve optimal learning achievement.

**Objective:** To analyze the relationship between nutritional status, emotional intelligence and spiritual intelligence with the learning achievement of MTsN 1 Purwakarta students.

**Methods:** This study is a type of quantitative research using observational analytical research methods with a cross sectional design. The sampling technique in this study uses a consecutive sampling technique that meets the criteria with a sample size of 88 people.

**Results:** Data from this study showed that the nutritional status of the subjects was mostly good nutrition as many as 49 people (55.7%), the emotional intelligence of the subjects was mostly low as many as 49 people (55.7%), the spiritual intelligence of the subjects was mostly low as many as 48 people (54.5%), and the subjects' learning achievement was mostly good as many as 78 people (88.6%). The results of the Chi Square test showed that there was a significant relationship between nutritional status and the learning achievement of MTsN 1 Purwakarta students ( $p=0.050$ ), while emotional intelligence ( $p=0.502$ ) and spiritual intelligence ( $p=0.336$ ) were meaningless.

**Conclusion:** There is a relationship between nutritional status and the learning achievement of MTsN 1 Purwakarta students.

**Keywords:** nutritional status, emotional intelligence, spiritual intelligence, students, humans.

## PENDAHULUAN

Sumber daya yang berkualitas tinggi sangat dipengaruhi oleh pendidikan (1). Laporan *Global Human Capital Report* yang diterbitkan tahun 2017 oleh *World Economic Forum* menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi masalah besar dan memprihatinkan dalam bidang pendidikan. Negara ini menempati peringkat 65 dari 130 negara yang dinilai untuk memiliki minat baca yang rendah dan semangat untuk belajar. Akibatnya, kualitas pendidikan di Indonesia tertinggal jauh dibandingkan dengan negara tetangganya (2). Di era globalisasi saat ini, hasil belajar menjadi ukuran utama untuk menilai kualitas pendidikan. Oleh karena itu, elemen-elemen yang berpengaruh terhadap hasil belajar harus dipahami secara menyeluruh.

Berbagai fenomena dapat mengganggu upaya belajar siswa, salah satunya adalah kenakalan remaja. Menurut data UNICEF tahun 2016 sekitar 50% remaja terkena kenakalan, termasuk membolos sekolah, tawuran, pencurian, pergaulan bebas, pembunuhan dan penyalahgunaan narkoba (3).

Remaja adalah tahap hidup diantara masa kanak-kanak dan dewasa, dengan rentang usia 10 hingga 19 tahun (4). Fase ini dalam kehidupan seseorang sangat penting, mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang besar. Kekurangan zat gizi, dapat memicu respon di korteks adrenal sehingga dapat meningkatkan kadar kortisol plasma dan menghambat respon hormon pertumbuhan, yang pada akhirnya menyebabkan keterlambatan perkembangan mental dan gangguan

perkembangan otak, sehingga remaja dengan status gizi yang buruk cenderung mengalami masalah kognitif, penurunan daya tahan dan kurang fokus dalam belajar, sebaliknya, remaja yang cukup gizi memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil dalam belajar (5). Pendidikan holistik mengakui bahwa seseorang adalah entitas yang kompleks yang terdiri dari aspek fisik, mental, dan spiritual yang saling terkait. Istilah yang biasa digunakan yaitu *body, mind and spirit* (BMS). Dalam konsep BMS, status gizi tergolong dalam pengukuran *body* yang merujuk pada aspek fisik dan kesehatan tubuh siswa/siswi (6).

Kecerdasan emosional juga berkontribusi pada hasil belajar remaja. Remaja yang memiliki kekurangan dalam hal kecerdasan emosional memiliki kesulitan mengelola emosi sehingga rentan terlibat dalam kenakalan remaja seperti melanggar aturan dan bersikap agresif (7). Kecerdasan emosional termasuk dalam aspek *mind* yang dikembangkan dalam satu kesatuan BMS yang berguna dalam mengoptimalkan interaksi sosial serta membangun hubungan yang sehat. Hal ini dapat membantu remaja dalam proses belajar dan meningkatkan prestasi akademik. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki keterampilan sosial yang baik, mampu mengatasi stres yang efektif serta memiliki motivasi yang kuat dalam belajar (8). Selain kecerdasan emosional juga terdapat peran kecerdasan spiritual yang mencakup pemahaman dan pengembangan nilai-nilai serta makna hidup.

Kecerdasan spiritual sangat berpengaruh dalam prestasi belajar peserta didik, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual siswa maka semakin lancar dan terfokus dalam meningkatkan prestasi belajar (9). Remaja yang memiliki nilai kecerdasan spiritual yang kuat cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, etika kerja yang baik serta bermental positif. Hal ini dapat membantu mereka dalam menjalani proses belajar dengan penuh dedikasi dan kegembiraan yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Kecerdasan spiritual yang minim akan menyebabkan penurunan prestasi remaja, ketidakmampuan dalam menghadapi stres serta kehidupan tanpa arah dengan tujuan yang tidak jelas pada remaja (10).

Konsep *body, mind, and spirit* (BMS) sangat berkaitan dengan hubungan antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan prestasi belajar siswa. Dengan memperhatikan konsep BMS pendidikan dapat mengadopsi pendekatan holistik yang melibatkan perhatian seimbang terhadap status gizi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa sehingga dapat mencapai keseimbangan holistik yang mendukung prestasi optimal dan kesejahteraan secara menyeluruh. Status gizi merupakan indikator utama pada aspek *body*, namun secara integratif juga berpengaruh pada aspek *mind* dan *spirit*. Indikator status gizi seperti indeks massa tubuh (IMT), status anemia, kadar hemoglobin, dan pertumbuhan linear (TB/U, BB/U) mencerminkan kesehatan fisik (*body*) siswa.

Salah satu sekolah menengah pertama di Jawa Barat yang memperhatikan penerapan model pendidikan nasional berbasis kepesantrenan serta memiliki banyak program ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan status gizi, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual adalah MTsN 1 Purwakarta. Selain dikenal sebagai madrasah berbudaya lingkungan, MTsN 1 Purwakarta juga merupakan sekolah dengan kurikulum yang menggabungkan antara ajaran agama Islam dan pengetahuan umum, sehingga peneliti tertarik meneliti terkait hubungan status

gizi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa-siswi MTsN 1 Purwakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *cross sectional* cara pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* dengan jumlah populasi 724 siswa-siswi di MTsN 1 Purwakarta pada bulan Oktober 2023. Sebanyak 88 subjek yang memenuhi kriteria inklusi (siswa-siswi kelas VIII dan IX, memiliki raport sekolah, masih berstatus pelajar di MTsN 1 Purwakarta, serta bersedia menjadi subjek) dalam penelitian ini. Dengan menggunakan microtoise untuk mengukur tinggi badan dan timbangan digital untuk mengukur berat badan, data status gizi diperoleh dengan menggunakan perhitungan Indeks Massa Tubuh menurut umur (IMT/U). Kategori gizi kurang dari -3 SD hingga <-2 SD, kategori gizi baik dari -2 SD hingga 1 SD, kategori gizi lebih dari 1 SD hingga 2 SD, dan kategori obesitas diatas 2 SD. Data kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual menggunakan kuesioner, kecerdasan emosional menggunakan kuesioner *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form* (TEIQue-SF) dengan kategori rendah, jika skor < 3,209 dan tinggi, jika skor >3,209. Selain itu, kecerdasan spiritual menggunakan kuesioner *The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory* (SISRI 24) yang telah diterjemahkan dan sudah melakukan uji validitas sebelum penelitian dengan kategori rendah, jika skor < 2,459 dan tinggi, jika skor > 2,459. Lalu data prestasi belajar diperoleh dari arsip sekolah berupa nilai akhir semester ganjil atau rapor kenaikan kelas tahun ajaran 2022-2023 Nilai Ketuntasan Kelulusan Minimal rata-rata A. 93-100 sangat baik B. 85-92 baik C.78-84 cukup D. 0-77 kurang. Analisis data menggunakan *Uji Pearson Chi-Square*. Penelitian ini telah disetujui dan lolos kaji etik dari komite etik penelitian Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, dengan No.03/23.10/02930 pada tanggal 31 Oktober 2023 dan izin penelitian dari kepala sekolah MTsN 1 Purwakarta.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Purwakarta. Subjek dari penelitian ini merupakan siswa-siswi MTsN 1 Purwakarta kelas VIII dan IX. Pengambilan data primer dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2023 dan data sekunder

pada tanggal 24 November 2023. Data primer diperoleh dari hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan serta menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari nilai akhir semester ganjil atau rapor kenaikan kelas tahun ajaran 2022-2023.

**Tabel 1. Karakteristik subjek**

| Karakteristik subjek        | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-----------------------------|---------------|----------------|
| <b>Umur (tahun)</b>         |               |                |
| 12 tahun                    | 1             | 1.1            |
| 13 tahun                    | 42            | 47.7           |
| 14 tahun                    | 36            | 40.9           |
| 15 tahun                    | 9             | 10.2           |
| <b>Total</b>                | <b>88</b>     | <b>100</b>     |
| <b>Kelas</b>                |               |                |
| VIII                        | 58            | 65.9           |
| IX                          | 30            | 34.1           |
| <b>Total</b>                | <b>88</b>     | <b>100</b>     |
| <b>Jenis kelamin</b>        |               |                |
| Laki-laki                   | 34            | 38.6           |
| perempuan                   | 54            | 61.4           |
| <b>Total</b>                | <b>88</b>     | <b>100</b>     |
| <b>Status Gizi</b>          |               |                |
| Gizi kurang                 | 15            | 17.0           |
| Gizi baik                   | 49            | 55.7           |
| Gizi lebih                  | 14            | 15.9           |
| Obesitas                    | 10            | 11.4           |
| <b>Total</b>                | <b>88</b>     | <b>100</b>     |
| <b>Kecerdasan Emosional</b> |               |                |
| Rendah                      | 49            | 55.7           |
| Tinggi                      | 39            | 44.3           |
| <b>Total</b>                | <b>88</b>     | <b>100</b>     |
| <b>Kecerdasan Spiritual</b> |               |                |
| Rendah                      | 48            | 54.5           |
| Tinggi                      | 40            | 45.5           |
| <b>Total</b>                | <b>88</b>     | <b>100</b>     |
| <b>Prestasi Belajar</b>     |               |                |
| Cukup                       | 10            | 11.4           |
| Baik                        | 78            | 88.6           |
| <b>Total</b>                | <b>88</b>     | <b>100</b>     |

Usia subjek penelitian berkisar antara 12 dan 15 tahun, dengan jumlah subjek tertinggi pada usia 13 tahun, yaitu 42 orang (47,7%), dengan 54 orang (61,4%) berjenis kelamin perempuan dan 58 orang (65,9%) adalah kelas VIII. Selain itu, diperoleh data bahwa status gizi subjek

sebagian besar gizi baik sebanyak 49 orang (55.7%), kecerdasan emosional sebagian besar rendah sebanyak 49 orang (55.7%), kecerdasan spiritual sebagian besar rendah sebanyak 48 orang (54.5%), dan prestasi belajar subjek sebagian besar baik sebanyak 78 orang (88.6%).

**Tabel 2. Hubungan Status Gizi, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar**

| Status Gizi                 | Prestasi belajar |             |           |             | Total     |            | <i>p-value</i> |
|-----------------------------|------------------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|----------------|
|                             | Cukup            |             | Baik      |             | N         | %          |                |
|                             | n                | %           | n         | %           |           |            |                |
| <b>Gizi Kurang</b>          | 3                | 20.0        | 12        | 80.0        | 15        | 100        | 0.050*         |
| Gizi baik                   | 2                | 4.1         | 47        | 95.9        | 49        | 100        |                |
| Gizi lebih                  | 4                | 28.6        | 10        | 71.4        | 14        | 100        |                |
| Obesitas                    | 1                | 10.0        | 9         | 90.0        | 10        | 100        |                |
| <b>Total</b>                | <b>10</b>        | <b>11.4</b> | <b>78</b> | <b>88.6</b> | <b>88</b> | <b>100</b> |                |
| <b>Kecerdasan Emosional</b> |                  |             |           |             |           |            |                |
| Rendah                      | 7                | 14.3        | 42        | 85.7        | 49        | 100        | 0.502          |
| Tinggi                      | 3                | 7.7         | 36        | 92.3        | 39        | 100        |                |
| <b>Total</b>                | <b>10</b>        | <b>11.4</b> | <b>78</b> | <b>88.6</b> | <b>88</b> | <b>100</b> |                |
| <b>Kecerdasan spiritual</b> |                  |             |           |             |           |            |                |
| Rendah                      | 7                | 14.6        | 41        | 85.4        | 48        | 100        | 0.336          |
| Tinggi                      | 3                | 7.5         | 37        | 92.5        | 40        | 100        |                |
| <b>Total</b>                | <b>10</b>        | <b>11.4</b> | <b>78</b> | <b>88.6</b> | <b>88</b> | <b>100</b> |                |

\*Uji Person Chi Square

Sebanyak 47 siswa memiliki status gizi yang baik dan prestasi belajar yang baik, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 2. Sebanyak 71,4% subjek berstatus gizi lebih dengan prestasi belajar baik. Diikuti oleh 42 subjek (85,7%) dengan kecerdasan emosional rendah dan prestasi belajar yang baik. Selanjutnya 92,3% siswa memiliki kecerdasan emosional tinggi dan prestasi belajar yang baik. Selain itu, 41 orang dari subjek yang memiliki kecerdasan spiritual rendah memiliki prestasi belajar yang baik, sedangkan 92 persen dari subjek memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan prestasi belajar yang cukup.

## PEMBAHASAN

### Hubungan status gizi dengan prestasi belajar

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan secara signifikan antara status gizi baik dan prestasi belajar siswa MTsN 1 Purwakarta ( $p=0.05$ ). Terdapat tren bahwa siswa dengan status gizi baik memiliki proporsi terbesar dengan prestasi belajar baik dibandingkan dengan status gizi kurang dan lebih. Namun, karena sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki prestasi belajar yang baik sebesar 88,6%, subjek dengan status gizi buruk tidak selalu

memiliki prestasi belajar yang buruk. Hal ini di karenakan penilaian pada raport tidak hanya menilai kemampuan kognitif pada siswa namun juga dilihat dari aspek etika, tingkah laku, dan kehadiran siswa, sehingga siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah belum tentu mendapatkan nilai rapor yang kurang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harimurti (10), yang menyatakan bahwa ada sejumlah elemen yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah, termasuk intelegensi, perhatian, bakat, minat, dorongan, lingkungan keluarga, dan proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi siswa tidak menjadi faktor langsung yang mempengaruhi kemampuan belajar mereka di sini, ini karena faktor lain yang lebih kuat, seperti lingkungan, sosial, dan budaya, adalah penentu keberhasilan belajar.

Sejalan dengan penelitian Primayanti (11) yang menunjukkan bahwa status gizi terkait dengan prestasi belajar, remaja dengan status gizi buruk cenderung mengalami masalah kognitif, penurunan daya tahan, dan kurang fokus saat belajar, sementara remaja dengan status gizi baik memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Harfika *et al.* (12) mengenai kebiasaan makan dan kualitas tidur siswa di Jawa Barat selama pandemi *COVID-19* memberikan wawasan penting terkait kesehatan fisik dan mental siswa selama periode krisis. Jurnal ini mengidentifikasi bahwa perubahan signifikan dalam pola makan dapat terjadi akibat stres yang dihadapi, serta keterbatasan akses ke makanan bergizi yang sehat. Hal ini berpotensi menurunkan status gizi siswa, yang krusial bagi perkembangan fisik dan kognitif mereka. Status gizi yang buruk tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan fisik, tetapi juga dapat mengganggu proses belajar yang optimal.

### **Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar**

Kecerdasan emosional tidak berkorelasi secara signifikan dengan prestasi belajar pada siswa MTsN 1 Purwakarta ( $p=0.502$ ). Terdapat tren bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki proporsi terbesar memiliki prestasi belajar baik. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, salah satunya dapat dilihat bagaimana subjek menjawab pernyataan-pernyataan atau item-item kuesioner TEIQue-SF, dimana pernyataan *favorable* yang seharusnya diberikan skor tinggi namun sebagian besar subjek memberikan skor rendah. Subjek mungkin mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan atau instruksi dalam kuesioner. Hal ini dapat mempengaruhi keakuratan dan konsistensi jawaban yang diberikan. Ada kemungkinan bahwa subjek dipengaruhi oleh persepsi atau harapan sosial saat mengisi kuesioner. Mereka mungkin cenderung memberikan jawaban yang dianggap lebih "benar" atau yang diharapkan oleh orang lain, daripada memberikan jawaban yang mewakili pandangan atau pengalaman pribadi mereka. Selain itu, kondisi lingkungan dimana subjek mengisi kuesioner dapat mempengaruhi kenyamanan dan kejujuran dalam memberikan jawaban. Pada saat

penelitian lingkungan terlalu ramai atau tidak kondusif, subjek mungkin merasa terganggu atau tidak fokus saat mengisi kuesioner. Mood atau emosi subjek saat mengisi kuesioner juga dapat mempengaruhi hasilnya. Cara mereka memberikan respons atau tingkat kejujuran mereka dalam menjawab pertanyaan dapat dipengaruhi oleh suasana hati yang buruk atau stres.

Menurut Lawrence E. Saphiro (13), kecerdasan emosional mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengatur emosinya sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan emosi orang lain. Penelitian ini mendukung klaim ini. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dan tidak stabil, mereka dapat berubah kapan saja. Kecerdasan emosional merupakan faktor yang sangat kompleks dan multifaktorial, artinya ada banyak variabel lain yang bisa mempengaruhi prestasi belajar.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian temuan Lubis (14) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik memiliki kemampuan untuk mengelola emosi, mereka, menghadapi tekanan, stres dan tantangan di kelas.

### **Hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar**

Hasil penelitian ini menunjukkan, tidak ada hubungan secara signifikan antara kecerdasan spiritual dan prestasi belajar siswa MTsN 1 Purwakarta ( $p=0.336$ ). Terdapat tren bahwa siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi memiliki proporsi terbesar memiliki prestasi belajar baik. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual subjek sebagian besar rendah. Kondisi tempat subjek mengisi kuesioner dapat mempengaruhi kenyamanan dan kejujuran dalam memberikan jawaban, salah satu dari banyak penyebabnya. Pada saat penelitian lingkungan terlalu ramai atau tidak kondusif, subjek mungkin merasa terganggu atau tidak

fokus saat mengisi kuesioner. Selain itu, konteks kuesioner yang dimana kuesioner SISRI-24 awalnya dikembangkan untuk mengukur kecerdasan spiritual pada orang dewasa. Jadi, ada kemungkinan bahwa kuesioner ini mungkin tidak sepenuhnya cocok atau relevan untuk mengukur kecerdasan spiritual pada anak remaja SMP yang memiliki konteks dan pengalaman yang berbeda. Bahasa dan istilah yang digunakan dalam kuesioner SISRI-24 sulit dipahami oleh anak remaja SMP. Mereka mungkin kesulitan dalam memahami pernyataan dan memberikan jawaban yang tidak akurat meskipun peneliti sudah memberikan penjelasan di setiap pernyataan kuesioner.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kumalanty L (15) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berhubungan langsung dengan prestasi belajar, tetapi lebih mencakup pada hubungan manusia dengan nilai-nilai kehidupan, makna, dan tujuan hidup. Serta mencakup tentang koneksi diri sendiri, orang lain, dan alam semesta. Sedangkan prestasi belajar lebih fokus pada pengetahuan dan keterampilan akademik.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ashshidieqy (9) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki

korelasi positif terhadap prestasi belajar siswa, yang ditandai dengan peningkatan motivasi dan semangat untuk belajar sehingga prestasi akademik juga semakin meningkat.

## KESIMPULAN

Ada hubungan secara signifikan antara status gizi, dengan prestasi belajar siswa-siswi MTsN 1 Purwakarta, sedangkan kecerdasan emosional dan spiritual tidak bermakna.

## SARAN

Dalam penelitian ini disarankan dapat bekerjasama dengan nutritionist untuk mengedukasi mengenai status gizi bagi siswa-siswi yang masih mempunyai masalah dalam status gizi, serta seluruh siswa-siswi diharapkan untuk menjadi pribadi yang terbuka dengan ikut berperan aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kepesantrenan yang diselenggarakan di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan alat ukur berbeda, dan mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Fatmah N. Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. Jurnal Pemikiran Keislaman. 2018;29(2).
2. Wahyudi LE, Mulyana A, Dhiaz A, Ghandari D, Putra Dinata Z, Fitoriq M, et al. Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia. Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies. 2022;1(1).
3. UNICEF. United Nations Children's Fund, Female Genital Mutilation/Cutting: A global concern, UNICEF, New York, 2016. United Nations Children's Fund. 2016;
4. Sawyer SM, Azzopardi PS, Wickremarathne D, Patton GC. The age of adolescence. Vol. 2, The Lancet Child and Adolescent Health. 2018.
5. Soliman A, De Sanctis V, Alaaraj N, Ahmed S, Alyafei F, Hamed N, et al. Early and long-term consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood. Acta Biomedica. 2021;92(1).
6. Kasingku JD. The Role of Healthy Food to Improve the Physical and Spiritual Health of Students. JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala. 2023;8(3).
7. Yunia SAP, Liyanovitasari, Sapparwati M. Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa. 2019;2(1).
8. Lubis S. Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam. 2017;6(2).
9. Ashshidieqy H. HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA. JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi. 2018;7(2).

10. Harimurti R, Winanti ET. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa SMK pada Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan. Seminar Nasional Pendidikan Vokasi ke 2. 2017;
11. Intan Primayanti dan Turzaqo Haqqi Al faraby. HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA. JOURNAL SPORT SCIENCE, HEALTH AND TOURISM OF MANDALIKA (JONTAK) e-ISSN 2722-3116. 2022;3(2).
12. Harfika A, Yani A, Kahfi WA. Eating Habits and Sleep Quality of University Students during the COVID-19 Pandemic in West Java. In: Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences. 2023.
13. Shapiro, E Lawrence. Mengajarkan emotional intelligence pada anak. Cet.6. Jakarta Gramedia Pustaka Utama; 2003. 345–351 p.
14. Lubis RR. Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman. 2018;I(1).
15. Kumalanty L. SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan. Jurnal Pendidikan BPK PENABUR. 2001;(hal 20).